

REVITALISASI PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MENUJU 100 TAHUN KEMERDEKAAN INDONESIA

Oleh; Nafisatul Wakhidah

Sebuah wasiat pernah ditegaskan oleh presiden Soekarno, bahwa tugas berat bagi bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan adalah mengutamakan pelaksanaan *Nation and Character Building*. Bahkan beliau menegaskan, jika pembangunan karakter ini tidak berhasil, bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli.¹

Pada kenyataannya, pembentukan karakter yang dijalankan oleh pemerintah masih belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Seperti dalam kebijakan kurikulum 2013 yang belum efektif, semakin minimnya jam untuk mata pelajaran yang bernafaskan moralitas dan keagamaan. Sementara itu, Pemerintah lebih berfokus pada pembangunan fisik ataupun fasilitas saja. Mengekor produk-produk barat dengan dalih agar tak ketinggalan zaman. Paradigma berfikir kita dituntun, dibanyangi rezim materialis dan kapitalisme bahwa kesuksesan adalah untuk mereka yang memiliki banyak uang, punya jabatan, punya kekuasaan dan dihormati semua orang. Karenanya, orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang. Dan akhirnya muncullah gelar baru, koruptor, setelah kebanyakan masa jabatan purna.

Jika dikaji lagi, perilaku korupsi di Indonesia sendiri memiliki dua akar penyebab. Ada korupsi yang bersifat sistemik dan muncul karena adanya dukungan sosial. Sistemik dimana akar korupsi terjadi sebagai akibat dari system yang tak karuan saling bertentangan hukum satu dengan aturan yang lain. Namun, kali ini akan mengupas dan memperdalam tentang akar korupsi yang terjadi karena dukungan sosial. Baik oleh orang tua ataupun dari pihak keluarga bermental materialis yang membuat seseorang mengambil keputusan untuk melakukan tindak korup, entah karena terpaksa atau mengejar ke gengsian dunia semata. Dengan demikian, baik amanat maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.²

Upaya preventif dalam menangani kasus korupsi dapat dilakukan lewat jalur pendidikan masyarakat dalam upaya penanaman nilai antikorupsi dalam pengasuhan anak oleh keluarga. Mendidik generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan. Karena, keluarga sebagai organisasi sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran dasar dan pengaruh yang signifikan dalam penanaman nilai dan pembentukan perilaku anak.

Namun di era ini, banyak keluarga yang hanya ingin instannya saja. Anak dimasukkan dalam sekolah termahal ataupun TPQ termahal dan berharap sekeluarnya dari sana anak bisa menjadi orang baik seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Padahal itu belum tentu menjamin pendidikan karakter yang baik pada anak.

Menurut kajian Psikologi Perkembangan, Pendidikan antikorupsi harus dimulai sedini mungkin. Karena, Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya. Didalamnya anak sedang berada pada masa tertinggi dalam menguasai ketrampilan dasar membaca, menulis, secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar dan

¹ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009., hlm. 19.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 458.

lengkap dengan budayanya juga prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka yang disertai dengan kontrol diri yang meningkat.³

Islam memiliki konsep yang jelas terhadap pembentukan karakter sebagai tanggung jawab keluarga. Sebagaimana Firman Allah SWT;

مَا وَفَعُلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ آيَاهَا يَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim ; 6)

Sementara itu, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2011, jumlah penduduk Indonesia 2010 usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Dalam data itu terlihat, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Nanti pada 2045, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54.

Artinya, periode bonus demografi penduduk Indonesia akan berlangsung pada 2010-2045, di mana usia produktif paling tinggi usia anak dan orang tua. Pada usia-usia itulah para remaja hari ini yang memegang peran di suatu negara. Hal ini tentunya dapat dimaksimalkan dengan cara menyiapkan kader-kader terbaik negeri ini untuk membangun Indonesia yang gemilang di usianya yang ke 100 Tahun.⁴

Sebagaimana syekh Mustofa al-Ghalayaini seorang pujangga Mesir berkata :

أَنْ فِي يَدِ الشَّبَابِ أَمْرُ الْأُمَّةِ وَفِي أَقْدَامِهَا حَيْثُهَا

“*Sesungguhnya pada tangan-tangan pemudalah urusan umat dan pada kaki-kaki merekalah terdapat kehidupan umat*”

Dalam ayat lain Allah juga berfirman dalam surat an-Nisa ayat 9:

(۹ خَلْفَهُمْ مَنْ تَرَكَوْا لَوْ الَّذِينَ وَلِيخَشَ (قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعَافًا ذُرِّيَّةً سَدِيدًا

“*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”

Maka, betapa pentingnya penyiapan generasi emas sejak saat ini dengan corak pengasuhan keluarga yang baik untuk menyambut 100 tahun kemerdekaan Indonesia nanti. Karena anak-anak kita saat ini bukanlah milik kita namun milik zamannya nanti.

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam pembentukan karakter bangsa. Bukan sekolah ataupun lembaga pendidikan agama seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Namun di era ini, banyak keluarga yang hanya ingin instannya saja. Anak dimasukkan dalam sekolah termahal ataupun TPQ termahal

³ Santrock. John W. 2011. Masa Perkembangan anak. Salemba Humanika. Jakarta. Hal.22

⁴ <http://www.pikiran-rakyat.com/node/186763>

dan berharap sekeluarnya dari sana anak bisa menjadi orang baik seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Padahal itu belum tentu menjamin pendidikan karakter yang baik pada anak.

Keyakinan yang keliru jika keluarga hanya sebagai tempat berkumpul saja. Sejatinya, penanaman perilaku dan pembiasaannya harus dipantau dan di evaluasi terus oleh keluarga sebagai lingkungan pertama yang diamanatkan anak oleh Allah SWT.

Di sisi lain, anak sebagai korban obsesi orang tua, dimana anak dituntut masuk ke sekolah favorit dan di les-kan berbagai macam mata pelajaran dan keahlian yang terkadang anak belum tentu menyukainya. Akhirnya, anak melakukan segala cara agar memperoleh apa yang diharapkan orang tuanya meski dengan cara yang tidak baik. Darisinitilah awal, masalah-masalah kecil yang di depan menjadi bom waktu ketika si anak sudah memiliki posisi atau peran dalam membangun masa depan bangsa. Terjadilah ketimpangan harapan dan realita. dimana koruptor bukan golongan yang tidak pandai. Tapi mereka semua terdidik dan memiliki gelar.

Hadis Nabi dalam tafsir Al-Qur'an tematik *Membangun Keluarga Harmonis* ditemukan petunjuk yang mengatur peran suami istri dalam keluarga yang artinya

*Sahabat 'Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...suami adalah pemimpin keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.'*⁵

Jadi, pada intinya, keluarga merupakan fondasi yang harus benar-benar dikuatkan dan dipersiapkan sebaik mungkin sebelum memiliki anak. Yang mana ketika orang tua memiliki akhlak yang baik terutama jujur dan bertanggung jawab, anak akan berperilaku menirunya. Apalagi jika didalamnya juga menerapkan konsep *reward* dan *punishment* dalam pembentukan perilakunya. Bukan keluarga menuntut apa yang harus dilakukan anak, namun orang tuanya sendiri malah tidak berbenah.

Alatas menadaskan esensi korupsi sebagai pencurian melalui penipuan dalam situasi yang mengkhianati kepercayaan. Korupsi merupakan perwujudan immoral dari dorongan untuk memperoleh sesuatu dengan metode pencurian dan penipuan. Sementara, Bank dunia membatasi pengertian korupsi hanya pada, "Pemanfaatan kekuasaan untuk mendapat keuntungan pribadi." Ini merupakan definisi yang sangat luas dan mencakup tiga unsur korupsi yang digambarkan dalam akronim KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).⁶

Jhon Dewey menyebutkan bahwa prinsip pendidikan yang sehat adalah dalam usaha mencapai tujuan-tujuan yang terbaik untuk pelajar maupun masyarakat harus didasarkan pada pengalaman, yang senantiasa merupakan pengalaman kehidupan aktual individu tertentu. Sebuah ungkapan bijak juga menyebutkan, *experience is the best teacher*, pengalaman adalah

⁵ (Riwayat al-Bukhari)- Sahihul Bukhari, nh. 2232, Muslim, Sahih Muslim, nh. 3408

⁶ ((N. kusuma dan Fitria Agustina, *Gelombang Perlawanan Rakyat; kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia* (Yogyakarta:INSIST Press, 2003), hal 12 dan The World Bank, *Memerangi Korupsi di Indonesia: Memperkuat Akuntabilitas untuk kemajuan*(Jakarta; World Bank Office, Jakarta, 2003, hlm 20))

guru yang terbaik. Artinya, model pendidikan terbaik, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, adalah ketika siswa mengalami sendiri nilai-nilai yang diajarkan. Baik ketika siswa menjadi subjek maupun objek yang diperoleh dari pengalaman dengan melakukan, melihat atau pun mendengar.⁷

Education is a mirror society, pendidikan adalah cermin masyarakat. Artinya, kegagalan pendidikan berarti kegagalan dalam masyarakat. Demikian pula sebaliknya, keberhasilan pendidikan mencerminkan keberhasilan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan masyarakat yang berkualitas pula.

Betapa pentingnya penerapan pola asuh orang tua yang baik kepada anaknya, selain karena orang tua adalah suri tauladan bagi anaknya, dari orang tua lah akan timbul pembiasaan pembentukan karakter anak. Karena tindak perilaku korupsi bisa dimulai dari salahnya pola asuh yang diterapkan semasa pembentukan karakter yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan ketika semakin dibiasakan atau terjadi proses pembiaran maka puncaknya karakter tersebut akan menjadi sebuah perilaku laten yang tak mudah diubah kecuali dengan kemauan yang kuat oleh masing-masing individu yang menjalaninya.

Berkaca dari berbagai fakta di atas, pendidikan karakter sejak usia dini/penerapan pola pengasuhan yang baik adalah kunci dari berbagai problem tersebut. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Bertitik tolak dari dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak.

Menurut kajian Psikologi Perkembangan, Pendidikan antikorupsi harus dimulai sedini mungkin. Karena, Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya. Didalamnya anak sedang berada pada masa tertinggi dalam menguasai ketrampilan dasar membaca, menulis, secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar dan lengkap dengan budayanya juga prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka yang disertai dengan kontrol diri yang meningkat.⁹

Pengasuhan orang tua harus intensif sejak usia balita sampai usia dewasa. Karena, orang tua, terutama seorang Ibu adalah lingkungan pertama seorang anak belajar tentang arti kehidupan. Disana seorang anak dapat belajar berbagai norma kehidupan, kontrol perilaku, dan memiliki prinsip atau keyakinan dalam bertindak.

Pendidikan anti korupsi menyangkut banyak aspek seperti tidak menyalahgunakan jabatannya dan menjalankan amanah yang diberikannya, selalu berada dalam kejujuran dan berbuat adil.

⁷ (2004)

⁸ Qodir dkk, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12.

⁹ Santrock. John W. 2011. Masa Perkembangan anak. Salemba Humanika. Jakarta. Hal.22

Sigmund Freud merupakan pendiri Psikoanalisis. Dalam teori Psikoanalisis berfokus pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak. Intinya, masa kanak-kanak memegang peran menentukan dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku manusia ketika dewasa kelak. Jadi, apa yang dialami dan diajarkan oleh para informan kepada anak akan memiliki bekas yang sangat kuat dalam pembiasaan sikap dan pembentukan perilaku anak. Seiring dengan itu, Tokoh John B. Watson, Bapak Behaviorisme, yang sering dikutip;

...beri saya selusin bayi sehat, dan biarkan saya memberikan dunia yang telah saya tetapkan sendiri untuk membesarkan mereka, maka saya jamin bahwa saya akan dapat mengambil secara acak siapapun diantara mereka untuk dilatih menjadi spesialis apapun yang saya pilih-dokter, pengacara, seniman, pedagang andal dan bahkan, ya pengemis atau pencuri.¹⁰

Mendidik anak sejak kecil agar hidup sederhana, percaya diri, menanggung beban dan berani. Dengan demikian anak akan merasakan keberadaannya dan supaya bisa melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dengan baik. Adapun pendidikan anak untuk bisa hidup sederhana adalah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Nu'aim dari Muadz bin Jabal secara marfu';

"Jauhilah oleh kalian perilaku bermewah-mewahan, karena hamba Allah yang baik adalah yang tidak bermewah-mewahan."

Karena semua perilaku itu tidak muncul dengan tiba-tiba. ia terbentuk dalam proses yang panjang. Jadi, para koruptor itu juga melewati proses yang panjang dan pengasuhan yang kacau tak berlandaskan agama yang menyebabkan tidak memiliki rasa bersalah ketika mengambil hak orang lain. Anak belajar ketika dia menangis dan orang tua memberikan apa yang diinginkannya disitulah perilaku yang akan dipertahankan oleh si anak untuk meminta apa yang diinginkannya pada orang tua. Contoh lain seperti, kebiasaan memanja anak. Ketika apapun yang dia mau tidak ada, alhasil ia akan menghalalkan segala cara dalam memperoleh apa yang diinginkannya tersebut.

Pada akhirnya, peran keluarga yang signifikan dalam membentuk perilaku anaknya akan berdampak luas terhadap kehidupan berbangsa. Manakala sebuah keluarga membiarkan rumah tangganya tanpa arah, begitulah kemungkinan miniatur yang dimiliki oleh bangsanya.

Pentingnya penyiapan generasi emas sejak dini dengan corak pengasuhan keluarga yang baik untuk menyambut 100 tahun kemerdekaan Indonesia menjadi tanggung jawab bersama. Namun, dasar dari yang paling mendasar adalah perubahan pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan oleh keluarga agar nantinya tercipta perilaku jujur dan tanggung jawab sebagai tonggak dalam melawan bahaya laten korupsi.

Setiap anak memiliki potensi terbesarnya masing-masing. Ketika anak dipaksa tidak sesuai potensi yang dia mampu. Anak cenderung untuk melakukan segala cara agar bisa memenuhi harapan orang tua. Apalagi ketika orang tua mengasuh dengan otoritatif. Untuk itu peran signifikan keluarga dalam membentuk perilaku anak. Apalagi, dalam hadis sebelumnya telah dibahas bahwa setiap ayah dan ibu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban akan yang dipimpinnnya nanti ketika di akhirat.

¹⁰ (Watson, 1930, hlm. 103-104)